

## BAB IV

### DESKRIPSI TAFSIR AYAT KEBEBASAN BERAGAMA DALAM KITAB

#### TAFSIR *MARÂH LABÎD* DAN PEMAHAMAN TUAN GURU K.H.

#### MUHAMMAD NOOR SERTA BATAS-BATASNYA

##### A. Deskripsi Tafsir Ayat Kebebasan Beragama Dalam Kitab Tafsir *Marâh*

###### *Labîd*

###### 1. Q.S. Al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah/2: 256)

Dalam kitab tafsir *Marâh Labîd* dijelaskan bahwa tiada paksaan dalam menganut agama Allah yakni Islam. Karena sungguh bisa dibedakan di antara yang benar (hak) dan yang salah (batil), di antara iman dan kufur, juga di antara petunjuk dan kesesatan karena sudah banyak bukti atau dalil yang nyata. Kemudian terdapat suatu riwayat yang menceritakan Abul Hasin Al-Ansari dari golongan Bani Salim Ibnu ‘Auf yang memiliki dua orang anak yang sudah lama menganut agama Nasrani. Kedua anaknya datang ke Madinah, lalu ia memaksa keduanya untuk menganut agama Islam sebagaimana ia telah menganut agama tersebut. Namun kedua anaknya membantah, kemudian mengadu dan menghadap kepada Rasulullah

saw. atas permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, turun ayat di atas, sehingga Abu Hasin membebaskan anak-anaknya untuk tetap menganut agama Nasrani.<sup>1</sup>

Lalu turunlah ayat yang bertepatan dengan Munzir ibnu Sawi At-Tamimi, siapa yang mengingkari jalan setan serta setiap yang dijadikan sembah selain Allah, dan mengimani akan Allah Swt. maka ia telah memegang sesuatu yang terpercaya yang dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk meraih kenikmatan dari Allah Swt. baik di dunia maupun di akhirat. Allah Maha Mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan kalimat persaksian (syahadat) dan perkataan kekufuran, juga Maha Tahu akan isi hati seseorang yang beriman dan yang ingkar kepada-Nya. Maksud lain dari ayat ini ialah Allah Maha Mendengar juga Maha Mengetahui do'a Nabi Muhammad saw. yang mempunyai keinginan agar ahli kitab dari golongan Yahudi di wilayah Madinah menganut agama Islam. Nabi saw. sering meminta pada Allah Swt dengan jelas ataupun tersembunyi.<sup>2</sup>

## 2. Q.S. Yunus/10: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Q.S. Yunus/10: 99)

Dalam kitab tafsir *Marâh Labîd* ayat tersebut ditafsirkan seandainya Allah Swt. berkehendak, mesti seluruh penghuni bumi ini akan mengimani-Nya, juga tiada perdebatan akan hal itu. Namun Allah Swt. tidak menginginkan hal tersebut, lalu apakah kamu ingin memaksa apa yang bukan menjadi kehendak-Nya

<sup>1</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munîr (Marâh Labîd) Jilid 1*, Terj. Bahrûn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2022), 262.

<sup>2</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munîr (Marâh Labîd) Jilid 1...*, 262-263.

supaya semua orang mengimani-Nya, tentulah tiada daya dan upaya manusia untuk mengatur orang lain.<sup>3</sup>

### 3. Q.S. Al-Kahfi/18: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا ۖ بِهِنَّ سُرادِقُهَا ۖ وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.” Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (Q.S. Al-Kahfi/18: 29)

Dalam kitab tafsir *Marâh Labîd* dijelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang bersumber dari Allah Swt. Apabila mengimannya akan merasakan manfaat darinya, dan apabila menolaknya maka akan mendapat kerugian darinya pula. Masalah ini tidak ada hubungannya dengan harta, rupa, juga kemasyhuran. Oleh sebab itu, siapa yang hendak beriman maka berimanlah, dan siapa yang hendak kafir maka kafirlah. Allah Swt. tidak memperkenankan Nabi Muhammad saw. mengusir setiap orang yang beriman dan melakukan amal saleh dikarenakan berkeinginan agar orang-orang yang kafir ikut beriman. Hal ini merupakan sebuah ancaman bukan mutlak sebuah pilihan.<sup>4</sup>

Sungguh sudah disiapkan untuk setiap orang yang ingkar dan tidak menerima sesuatu yang benar dengan dalih mereka yang sudah beriman ialah dari golongan fakir miskin yaitu neraka yang dikelilingi api hingga tiada celah untuk

<sup>3</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munîr (Marâh Labîd) Jilid 3*, Terj. Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 104.

<sup>4</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munîr (Marâh Labîd) Jilid 3...*, 600-601.

menghindarinya. Apabila mereka merasa haus dan menginginkan minum maka akan disuguhkan air bagaikan besi yang mendidih, yaitu bagaikan minyak mendidih atau perak yang dileburkan, jika air itu didekatkan ke mulut niscaya rontoklah daging yang ada pada wajah disebabkan panasnya air tersebut. Air itulah sejelek-jeleknya air yang dapat diminum sebab hakikat minum ialah agar menjadi segar dan menghilangkan rasa haus, namun air ini justru dapat merusak wajah karena begitu panasnya dan nerakalah sejelek-jelek tempat yaitu tempat perjumpaan bersama teman-teman yang terdiri dari orang kafir dan para setan.<sup>5</sup>

#### 4. Q.S. Al-Kafirun/109: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*” (Q.S. Al-Kafirun/109: 6)

Kalimat “*Untukmu agamamu*” adalah penegasan terhadap ungkapan yang ada pada ayat kedua yakni, “*aku tidak akan menyembah apa yang engkau sembah*” dan ungkapan pada ayat yang keempat, “*Dan aku tidak pernah menyembah apa yang engkau sembah.*” Kemudian kalimat “*dan untukku agamaku*” adalah penegasan terhadap ungkapan yang ada pada ayat ketiga, yaitu “*Dan engkau bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah.*”<sup>6</sup>

Ayat ini bermakna bahwa agama kalian yang syirik itu cukup untuk kalian, dan agamaku yang memberi pengajaran ketauhidan cukup untukku. Seolah-olah Rasulullah saw. menyampaikan sungguh aku adalah Nabi yang diutus untuk mensyiarkan agama yang benar dan membawa kepada jalan keselamatan. Jika

<sup>5</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munîr (Marâh Labîd) Jilid 3...*, 601.

<sup>6</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munîr (Marâh Labîd) Jilid 6*, Terj. Bahrûn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), 866.

kamu enggan menerima dan menolak untuk mengikutiku, maka bebaskanlah aku dan jangan membawaku pada suatu kesyirikan.<sup>7</sup>

Terdapat beberapa pandangan terkait makna ayat tersebut, diantaranya adalah untukmulah hisabmu dan untukkulah hisabku, dan perbuatan yang dilakukan oleh orang lain tidak memiliki pengaruh terhadap kita. Kemudian yang lain menyebutkan, untukmu azab dari Tuhanku dan untukku siksa dari sembahmu, akan tetapi sembahmu adalah benda mati (berhala) yang tidak memiliki daya dan upaya, maka aku tiada takut akan azab dari apa yang engkau sembah. Pendapat yang lain juga menyebutkan untukmu kehancuranmu yang engkau terima dari orang-orang sebelum kamu dan para setan sehingga engkau bersama dengan mereka di dalam neraka, dan untukku perangaiku yang didapat dari malaikat-malaikat juga firman Tuhan sehingga aku berjumpa dengan mereka di dalam surga.<sup>8</sup>

## **B. Pemahaman Tuan Guru K.H. Muhammad Noor Terhadap Tafsir Ayat Kebebasan Beragama Dalam Kitab Tafsir *Marâh Labîd***

### **1. Profil Tuan Guru K.H. Muhammad Noor**

Tuan Guru K.H. Muhammad Noor atau yang akrab disapa Guru Muhammad adalah seorang tokoh ulama terkenal di wilayah Marabahan. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Noor lahir di Lelasan, 4 November 1974, dari seorang ayah yang bernama Arnayan dan ibu yang bernama Nursiah. Kedua orangtua beliau bukanlah dari kalangan ulama, melainkan hanya seorang petani dan pekebun. Beliau merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Meskipun lahir

---

<sup>7</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munîr (Marâh Labîd) Jilid 6...*, 866-867.

<sup>8</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munîr (Marâh Labîd) Jilid 6...*, 867.

bukan dari garis keturunan seorang ulama namun beliau memiliki niat mulia untuk menjadi seorang pendakwah karena menurut beliau hal ini merupakan bagian dari anjuran Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Latar belakang pendidikan beliau berawal dari sekolah dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Lepas. Selain sekolah formal beliau juga sembari menjalani pendidikan berbasis agama yang sering dikenal di masyarakat dengan sebutan “sekolah Arab” di Madrasah Miftahul Jannah. Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Lepas beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Marabahan atau yang sekarang telah berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Barito Kuala. Kemudian setelah lulus beliau melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru selama 3 tahun, lalu setelah itu melanjutkan ke Pondok Pesantren Datu Kalampayan di Kec. Bangil Kab. Pasuruan Jawa Timur kurang lebih 2 tahun lamanya.

Setelah menuntut ilmu kurang lebih 2 tahun di Bangil beliau pulang ke kampung halaman kemudian menjadi guru selama 1 tahun di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Banjarmasin. Tidak lama setelah menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren tersebut, beliau kembali melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam Martapura selama 1 tahun. Setelah itu beliau hanya belajar dengan mendatangi guru-guru dan ulama-ulama terkenal pada masa itu, dengan istilah “mengaji duduk.” Ada banyak guru yang beliau datangi untuk mengaji duduk, namun yang beliau sebutkan pada saat wawancara, di antaranya adalah Tuan Guru K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Sekumpul, Tuan Guru Syukri Unus

Antasan Senior Martapura, dan Almarhum Tuan Guru Syukur yang menjadi pimpinan Pondok Pesantren Darussalam pada masa itu.

Beliau juga melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Ad-Dahlaniyah di Nagara, Hulu Sungai Selatan dan mampu menyelesaikan hafalan Qur'an beliau selama 4 bulan. Beliau juga menjadi tenaga pengajar di sana dari tahun 2002 hingga 2011. Setelah itu beliau kembali ke kampung halaman dan memulai aktivitas dakwah dengan membuka pengajian-pengajian. Aktivitas Tuan Guru K.H. Muhammad Noor sekarang selain menjadi pendakwah, beliau juga menjadi pimpinan Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim Nurul Musthofa di Desa Bantuil Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. Dari hasil wawancara yang didapatkan, dalam satu minggu kurang lebih beliau memiliki jadwal pengajian rutin sebanyak 19 kali.<sup>9</sup>

## 2. Pemahaman Tuan Guru K.H. Muhammad Noor Terhadap Tafsir Ayat Kebebasan Beragama Dalam Kitab Tafsir *Marâh Labîd*

Tuan Guru K.H. Muhammad Noor mengatakan bahwa Islam mengajarkan untuk hidup bertoleransi. Makna toleransi menurut beliau disini artinya kita menghormati dan tidak mengganggu agama yang lain. Akan tetapi bukan berarti kita harus ikut dalam ajaran agama selain Islam. Beliau mengungkapkan bahwa masalah akidah dan pengamalan ajaran agama tidak dapat dicampur adukkan dan ini merupakan sebuah prinsip dalam ajaran Islam.

Beliau juga menyebutkan bahwa dalam beragama tidak boleh memaksakan diri dalam artian bahwa orang yang non muslim itu tidak boleh

---

<sup>9</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

dipaksa untuk memeluk agama Islam, inilah yang dimaknai dengan kebebasan beragama. Menurut beliau bahkan dengan sesama muslim pun kita harus memberi kebebasan dalam masalah beragama. Karena terkadang dalam Islam sendiri terdapat perbedaan-perbedaan. Nabi saw. mengatakan perbedaan antara umatku itu adalah Rahmat. Jadi, menurut beliau kalau kebebasan beragama dengan sesama muslim, seseorang bebas untuk mengikuti pendapat siapa saja asalkan pendapat itu dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya dalam Islam ada 4 imam Madzhab yang semua pendapatnya dapat dipertanggungjawabkan.<sup>10</sup> Adapun pemahaman beliau terhadap tafsir ayat kebebasan beragama dalam kitab tafsir *Marâh Labîd* adalah sebagai berikut:

a. Q.S. Al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah/2: 256)

Pada tafsir ayat ini beliau memahami bahwa tidak ada paksaan dalam masalah agama, artinya jangan pernah melakukan paksaan kepada orang non-muslim untuk ikut memeluk agama Islam, sebab Islam adalah agama yang jelas dengan bukti-bukti dan dalil-dalilnya. Jadi kita tidak perlu memaksakan kehendak terhadap orang lain. Tuan Guru K.H. Muhammad Noor mengungkapkan bahwa

<sup>10</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

semua ini tergantung pada petunjuk dan hidayah dari Allah Swt. yang mana apabila seseorang itu telah diberi petunjuk oleh Allah Swt, dilapangkan dadanya, dan terbuka pintu hatinya maka ia akan dengan senang hati menerima agama Islam berdasarkan pengetahuannya. Namun bagi orang-orang yang telah dibutakan oleh Allah dan tertutup pintu hatinya maka ia akan tetap menolak ajaran Islam, sehingga tidak perlu dipaksa-paksa.

Tuan Guru K.H. Muhammad Noor juga memahami bahwa sudah semestinya orang yang beragama Islam untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupannya. Menurut beliau kalimat *“Tidak ada paksaan dalam agama”* terkadang masih banyak dijadikan alasan untuk tidak mengerjakan ajaran agamanya, padahal orang tersebut sudah beragama Islam. Beliau menggaris bawahi kalimat *“Tidak ada paksaan dalam masalah agama”* dimaknai sebagai bentuk kebebasan yang diberikan Islam kepada orang-orang non muslim. Sehingga beliau berpesan untuk kaum muslimin usahakanlah untuk menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya. Nabi saw. bersabda *“Perbedaan antara orang islam dan orang kafir adalah sembahyang.”*

Dalam memahami penafsiran ayat ini beliau juga mengkorelasikan dengan profesi beliau sebagai seorang pendakwah. Beliau menyatakan dari satu sisi kita tidak boleh memaksa orang lain untuk menganut agama Islam, namun secara umum dakwah yang sifatnya mengajak merupakan suatu anjuran dari Allah Swt. dan Rasul-Nya, tentunya dengan cara-cara yang baik dan tidak melalui paksaan. Beliau mengatakan bahwa ada sebagian orang yang menganggap adanya pertentangan antara seruan dakwah dengan kalimat *“Tidak ada paksaan dalam*

*masalah agama.*” Dalam menyikapi hal ini beliau tidak membenarkan adanya pertentangan antara keduanya. Dakwah tetap harus dijalankan baik ditengah-tengah umat Islam itu sendiri, ataupun ditengah umat yang lain dengan catatan tidak boleh dengan cara memaksa. Karena sebagaimana yang beliau jelaskan sebelumnya bahwa semua ini tergantung pada petunjuk dan hidayah dari Allah Swt. bisa jadi melalui dakwah tersebut seseorang dapat menerima dan mengimani agama Islam.<sup>11</sup>

b. Q.S. Yunus/10: 99

﴿٩٩﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Q.S. Yunus/10: 99)

Dalam memahami penafsiran ayat di atas, Tuan Guru K.H. Muhammad Noor mengungkapkan bahwa ayat ini ditujukan kepada Rasulullah saw., seandainya Allah Swt. itu berkehendak wahai Muhammad, niscaya Allah mengizinkan bagi seluruh penduduk bumi untuk beriman kepada-Nya melalui apa yang engkau bawa dan engkau ajarkan. Tetapi nyatanya Allah Swt. tidak menjadikan semua orang itu beriman dan tidak pernah terjadi di zaman apapun, tidak ada jejak sejarah yang meriwayatkan bahwa semua orang itu beriman.

Kemudian untuk menguatkan argumennya, beliau mengutip Q.S.

Hud/11: 118, sebagai berikut:

﴿١١٨﴾ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Artinya: “Seandainya Tuhanmu berkehendak, niscaya Allah menjadikan manusia itu umat yang satu (sama atau beriman semua), akan tetapi nyatanya mereka senantiasa berbeda-beda.” (Q.S. Hud/11: 118)

<sup>11</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

Menurut Tuan Guru K.H. Muhammad Noor, bahkan seandainya seluruh manusia itu beriman, niscaya Allah Swt. akan binasakan mereka kemudian digantikan dengan umat yang berbeda-beda. Jadi perbedaan itu memang sudah menjadi *sunnatullâh*. Ada orang yang menurut keyakinannya dia adalah orang yang beruntung sebagai orang yang beriman, sementara orang-orang yang tidak beriman itu orang yang rugi. Tetapi dalam keyakinan yang lain sebaliknya mereka menganggap bahwa merekalah yang beruntung dan justru kita orang beriman itu yang rugi, ini adalah hak keyakinan masing-masing individu.

Kemudian pada kalimat berikutnya, Allah Swt berfirman apakah engkau wahai Muhammad memaksa manusia agar mereka semua beriman? Tuan Guru K.H. Muhammad Noor menjelaskan tentu hal itu tidak dapat dilakukan, karena Allah Swt. sendiri yang telah menjadikan setiap manusia itu berbeda-beda ada yang beriman dan ada yang tidak. Jikalau semua itu sudah menjadi ketetapan Allah, maka tidak ada yang dapat menjadikan mereka semua beriman termasuk Rasulullah saw. sendiri, karena urusan iman adalah hidayah dari Allah Swt. Tuan Guru K.H. Muhammad Noor juga mengutip Q.S. Al-Qashash/28: 56, sebagai berikut:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai sekalipun, tetapi yang memberi petunjuk itu adalah Allah Swt., dan Dia Maha Tahu orang-orang yang mau menerima petunjuk*” (Q.S. Al-Qashash/28: 56)

Jadi, kita tidak dapat memaksakan diri agar semua orang di dunia ini beriman ungkap beliau.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

## c. Q.S. Al-Kahfi/18: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِمَسِّ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.” Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (Q.S. Al-Kahfi/18: 29)

Siapa yang ingin beriman silahkan beriman, siapa yang ingin kafir silahkan kafir. Dalam memahami penafsiran ayat ini Tuan Guru K.H. Muhammad Noor menjelaskan bahwa ungkapan ini bukan berarti menyatakan kebebasan yang mutlak atau sebebaskan-bebasnya, bukan juga pembenaran atas pilihan orang-orang yang memilih jalan kekufuran. Beliau mengungkapkan bahwa kalimat ini tergolong pada kalimat *tahdîd* atau ancaman.

Allah Swt. tetap memerintahkan untuk beriman kepada-Nya dan meninggalkan kekufuran, akan tetapi pada redaksi ayat di atas seolah-olah keimanan itu diserahkan kepada kehendak masing-masing. Namun dalam kehendak itu seseorang dapat menentukan pilihannya kepada sesuatu yang benar atau salah. Jikalau seseorang itu menghendaki kepada jalan yang benar tentu akan dijanjikan oleh Allah Swt. dengan hal-hal yang baik, akan tetapi jika ia menghendaki kepada jalan yang salah, misalnya menghendaki kafir maka tetap ancaman-ancaman yang berat itu berlaku kepadanya. Oleh sebab itu, pada kalimat berikutnya dikatakan bahwa bagi orang-orang yang zalim itu telah disiapkan neraka dan minuman yang sangat panas juga dapat merusak wajah mereka. Jadi hikmah yang dapat diambil

dari ayat di atas adalah meskipun manusia itu tidak punya kemampuan apa-apa selain karena pertolongan Allah Swt., tetapi dia mempunyai akal dan dapat berikhtiar dengan akalnya untuk memilih sesuatu yang baik atau yang buruk, juga sesuatu yang benar atau yang salah.<sup>13</sup>

d. Q.S. Al-Kafirun/109: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*” (Q.S. Al-Kafirun/109: 6)

Dalam memahami penafsiran ayat ini Tuan Guru K.H. Muhammad Noor menjelaskan prinsip beragama dalam Islam adalah kita wajib meyakini bahwa agama Islam itulah agama yang benar. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali ‘Imran/3: 19 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Orang-orang yang telah diberikan kitab tiada berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka disebabkan kedengkian antara mereka. Barangsiapa yang kafir kepada ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 19)

Meskipun dalam keyakinan kita agama Islam adalah satu-satunya agama yang benar, akan tetapi Islam sendiri tetap mengajarkan kita untuk bertoleransi dalam beragama dengan tetap menghargai dan menghormati satu sama lain. Jikalau orang non muslim menganggap agama mereka yang paling benar, hal itu sah-sah saja. Tidak ada paksaan kepada mereka untuk membenarkan agama

<sup>13</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

Islam, dan Islam juga siap menghormati mereka dengan catatan mereka tidak mengusik dan mengganggu umat Islam.

Islam tidak memperkenankan untuk mengganggu agama lain termasuk dalam pengamalan ajaran agama mereka, meskipun dalam perspektif agama Islam ajaran-ajaran dan wujud pengamalan ibadah mereka itu batil, karena menyembah kepada selain Allah Swt. Akan tetapi Islam tetap menghargai dan menghormati keyakinan mereka. Dalam hal ini Islam sangat menghargai dan menghormati agama lain, namun perlu digaris bawahi sesuatu yang salah dalam syariat tetap tidak diperkenankan untuk dilakukan. Oleh karena itu pada ayat-ayat sebelumnya disebutkan *“Aku tidak akan menyembah apa yang engkau sembah, dan engkau bukanlah penyembah apa yang aku sembah, dan aku tiada pernah menjadi penyembah apa yang engkau sembah, dan kamu tiada pernah (pula) menjadi penyembah apa yang ku sembah.”* (Q.S. Al-Kafirun/109: 2-5). Inilah yang disebut sebuah prinsip dalam beragama bahwa masalah akidah dan ibadah tidak dapat dicampur adukkan. Hal ini pernah terjadi di zaman Rasulullah saw. dimana ada ajakan dari orang-orang nasrani agar pada hari Jum’at orang-orang nasrani tersebut ikut ibadah sholat jum’at bersama kaum muslimin dan pada hari Minggu orang-orang muslim ikut ibadah bersama mereka di gereja, namun Rasulullah saw. menolak ajakan tersebut karena tidak dapat dibenarkan dan sangat bertentangan dengan prinsip akidah Islam. Tuan Guru K.H. Muhammad Noor mengungkapkan bagimu agamamu artinya silahkan amalkan ajaran agamamu, bagiku agamaku artinya aku juga mengamalkan ajaran agamaku.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

### 3. Batas-Batas Kebebasan Beragama Menurut Tuan Guru K.H. Muhammad Noor

Menurut Tuan Guru K.H. Muhammad Noor kebebasan beragama itu tidak dapat dipahami sebagai kebebasan yang mutlak, artinya tetap ada batasan-batasan yang ditentukan dalam memaknai kebebasan tersebut. Beliau mengutip pendapat Imam Syafi’I “sesuatu itu apabila diberi kebebasan tetap harus ada batasnya, dan apabila dibatasi pembatasannya itu bisa longgar (fleksibel).” Agama bukan hanya tentang menjalankan ibadah, tetapi agama juga memperhatikan hal-hal yang lain termasuk masalah kesehatan. Misalnya kita dalam menjalankan ajaran agama tetapi membahayakan kesehatan maka hukumnya bisa menjadi haram. Karena menjaga kesehatan itu adalah salah satu kewajiban dalam agama. Atau misalnya dalam menjalankan ajaran agama itu dapat mengganggu orang lain hal itu juga tidak dapat dibenarkan. Beliau juga memberi contoh, misalnya dalam agama itu membaca Al-Qur’an merupakan suatu ibadah tetapi jika membaca Al-Qur’an dapat mengganggu orang yang sedang tidur maka hal itu juga dilarang.

Kemudian beliau mengungkapkan bahwa Islam itu mengajarkan untuk hidup bertoleransi, namun tetap pada batas-batasnya. Misalnya, toleransi itu tidak seharusnya dilakukan kepada orang-orang yang memusuhi agama Islam. Tuan Guru K.H. Muhammad Noor menjelaskan bahwa orang kafir itu terbagi menjadi dua, pertama kafir harbi dan kedua kafir dzimmi. Kafir harbi adalah orang-orang yang memusuhi, memerangi, mengusir, bahkan sampai membunuh umat Islam. Hal ini terjadi pada Rasulullah saw. dimana beliau diganggu bahkan diusir sampai beliau terpaksa untuk hijrah ke Madinah karena tekanan-tekanan dari orang-orang kafir

tersebut. Meskipun hijrah itu merupakan perintah dari Allah Swt. namun yang menjadi sebab Nabi hijrah adalah karena tekanan-tekanan itu. Kafir hirbi ini juga yang sering menyebabkan peperangan pada zaman Nabi saw. Sedangkan kafir dzimmi adalah orang-orang kafir yang damai dan hidup berdampingan dengan umat Islam. Selama mereka tidak mengganggu dan mengusik umat Islam, Nabi saw. pun melindungi mereka bahkan Nabi melarang umat Islam untuk mengganggu mereka, Nabi mengatakan siapa yang mengganggu mereka sama saja dengan mengganggu aku. Pada intinya Islam itu sangat menjunjung tinggi toleransi dengan syarat selama tidak mengusik dan mengganggu umat Islam sendiri. Bahkan dalam Islam kita dilarang untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang memusuhi Islam, umat Islam yang menjalin hubungan dengan orang-orang yang demikian itu termasuk pada golongan orang yang zalim.

Kemudian toleransi dan kebebasan beragama itu menurut Tuan Guru K.H. Muhammad Noor terbatas pada ranah interaksi atau hubungan sosial saja. Selama tidak memasuki ranah akidah dan ibadah, Islam sangat menghargai dan menghormati perbedaan. Setiap orang berhak dan bebas memegang keyakinannya masing-masing.<sup>15</sup>

#### 4. Analisis Pemahaman Tuan Guru K.H. Muhammad Noor Terhadap Tafsir Ayat Kebebasan Beragama Dalam Kitab Tafsir *Marâh Labid* dan Batas-Batas Kebebasan Beragama

Setelah penulis melakukan serangkaian wawancara kepada Tuan Guru K.H. Muhammad Noor, penulis mendapatkan sejumlah pemahaman beliau

---

<sup>15</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

terhadap penafsiran ayat kebebasan beragama dalam kitab tafsir *Marâh Labîd* meliputi Q.S. Al-Baqarah/2: 256, Q.S. Yunus/10: 99, Q.S. Al-Kahfi/18: 29, dan Q.S. Al-Kafirun/109: 6 serta batas-batas kebebasan beragama menurut pandangan beliau.

Tuan Guru K.H. Muhammad Noor mengatakan bahwa Islam mengajarkan untuk hidup bertoleransi. Makna toleransi menurut beliau disini artinya kita menghormati dan tidak mengganggu agama yang lain. Akan tetapi bukan berarti kita harus ikut dalam ajaran agama selain Islam. Beliau mengungkapkan bahwa masalah akidah dan pengamalan ajaran agama tidak dapat dicampur adukkan dan ini merupakan sebuah prinsip dalam ajaran Islam. Beliau juga menyebutkan bahwa dalam beragama tidak boleh memaksakan diri dalam artian bahwa orang yang non muslim itu tidak boleh dipaksa untuk memeluk agama Islam, inilah yang dimaknai dengan kebebasan beragama.<sup>16</sup>

Secara bahasa, toleransi diambil dari Bahasa Latin, yakni *tolerare* yang artinya menahan, menanggung, membetahkan, dan tabah (sabar). Pada Bahasa Inggris kata toleransi berubah jadi *tolerance*, artinya sikap membebaskan, mengakui, dan menghormati kepercayaan orang lain tanpa adanya suatu kesepakatan. Sedangkan secara istilah toleransi didefinisikan sebagai sikap menghargai, membebaskan, memperbolehkan pendirian baik berupa argumen, budaya ataupun keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan pribadi. Dalam Bahasa Arab, kata toleransi disebut dengan *tasamuh* yang memiliki arti memberi izin, mempermudah, menghargai, santun, dan tenggang rasa. A. Zaki Baidawiy

---

<sup>16</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

mendefinisikan *tasamuh* (toleransi) sebagai sebuah pedoman atau perilaku yang diwujudkan dengan kemauan untuk menerima keberagaman dan perbedaan.<sup>17</sup>

Dalam kehidupan beragama, sikap toleransi adalah salah satu syarat penting untuk setiap orang yang menghendaki kehidupan penuh kebersamaan, kedamaian, serta sikap saling menghargai. Hal demikian dapat mewujudkan jalinan hubungan yang sepeham antar umat beragama terkait batas-batas hak dan peranan mereka dalam bersosialisasi dimasyarakat.<sup>18</sup> Jika toleransi dihubungkan dengan isu beragama, maka toleransi beragama adalah memberikan kebebasan terhadap setiap orang atau sesama untuk memilih agama yang diyakininya benar, selama dalam menjalani dan bersikap tidak menyalahi syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam bermasyarakat. Sedangkan kebebasan beragama adalah prinsip yang menyokong kebebasan atas setiap pribadi atau masyarakat, untuk menjalankan agama atau keyakinan pada ruang pribadi ataupun umum.<sup>19</sup>

Berperilaku toleransi dalam kehidupan beragama dimanifestasikan dengan sifat tabah serta dapat mengendalikan ego dalam diri untuk tidak mengusik ataupun menistakan agama atau kepercayaan, juga peribadatan agama-agama yang dianut oleh orang lain. Prinsip toleransi berorientasi pada sikap keterbukaan disertai dengan pengakuan atas keberagaman baik itu keberagaman budaya, suku, bangsa, bahkan agama. Toleransi beragama seharusnya dimaknai dengan sikap penerimaan

---

<sup>17</sup> Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Syhadah*, Vol. VI, No. 2, Oktober 2018, 73-74.

<sup>18</sup> Saiful Mujani, *Muslim Demokrat Islam, Budaya, Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 159.

<sup>19</sup> Dewi Murni, "Toleransi dan Kebebasan Beragama...", 74.

terhadap keberagaman agama yang ada, juga memberikan keleluasaan untuk menjalankan ibadah agama yang diyakininya.<sup>20</sup>

Kebebasan beragama pada dasarnya merupakan tonggak awal terwujudnya kehidupan yang rukun diantara umat-umat beragama. Jika tidak ada kebebasan dalam beragama maka tidak akan tercipta kehidupan yang rukun tersebut. Begitu pula sebaliknya toleransi beragama merupakan upaya untuk melindungi kebebasan beragama dengan baik. Keduanya tidak bisa dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lain. Setiap agama akan menjadi moderat apabila dapat menyandingkan kebebasan dan toleransi.<sup>21</sup> Jadi, toleransi dan kebebasan beragama sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan. Toleransi dimanifestasikan dengan pemberian hak dan kebebasan dalam memilih agama yang dianut dan kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya, inilah yang disebut dengan kebebasan beragama.

Deskripsi tafsir Q.S. Al-Baqarah/2: 256 dalam kitab tafsir *Marâh Labîd* dijelaskan bahwa tiada paksaan dalam menganut agama Allah yakni Islam. Karena sungguh bisa dibedakan diantara yang benar (hak) dan yang salah (batil), diantara iman dan kufur, juga diantara petunjuk dan kesesatan karena sudah banyak bukti atau dalil yang nyata. Kemudian terdapat suatu riwayat yang menceritakan Abul Hasin Al-Ansari dari golongan Bani Salim Ibnu `Auf yang memiliki dua orang anak yang sudah lama menganut agama Nasrani. Kedua anaknya datang ke Madinah, lalu ia memaksa keduanya untuk menganut agama Islam sebagaimana ia telah

---

<sup>20</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Semarang: Alprin, 2020), 2.

<sup>21</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama...*, 3-4.

menganut agama tersebut. Namun kedua anaknya membantah, kemudian mengadu dan menghadap kepada Rasulullah saw. atas permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, turun ayat di atas, sehingga Abu Hasin membebaskan anak-anaknya untuk tetap menganut agama Nasrani.

Lalu turunlah ayat yang bertepatan dengan Munzir ibnu Sawi At-Tamimi, siapa yang mengingkari jalan setan serta setiap yang dijadikan sembah selain Allah, dan mengimani akan Allah Swt. maka ia telah memegang sesuatu yang terpercaya yang dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk meraih kenikamatan dari Allah Swt. baik di dunia maupun di akhirat. Allah Maha Mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan kalimat persaksian (syahadat) dan perkataan kekufuran, juga Maha Tahu akan isi hati seseorang yang beriman dan yang ingkar kepada-Nya. Maksud lain dari ayat ini ialah Allah Maha Mendengar juga Maha Mengetahui do'a Nabi Muhammad saw. yang mempunyai keinginan agar ahli kitab dari golongan Yahudi di wilayah Madinah menganut agama Islam. Nabi saw. sering meminta pada Allah Swt. dengan jelas ataupun tersembunyi.<sup>22</sup>

Dalam memahami penafsiran ayat kebebasan beragama pada Q.S Al-Baqarah/2: 256 tersebut Tuan Guru K.H Muhammad Noor hanya fokus pada kalimat *lâ ikrâha fi al-Dîn* artinya tidak ada paksaan dalam agama. Kalimat ini ditunjukkan untuk orang-orang non-muslim, tidak diperkenankan memaksa orang lain untuk ikut menganut agama Islam karena dalil-dalil dan bukti-bukti Islam itu sudah sangat jelas. Oleh sebab itu masalah agama ini tergantung pada hidayah atau petunjuk dari Allah Swt. Sebagaimana ungkapan di atas bahwa kalimat ini

---

<sup>22</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

ditunjukkan kepada orang-orang non-muslim, maka bagi seseorang yang telah menganut agama Islam sudah sepatutnya menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya. Jangan menjadikan kalimat tidak ada paksaan dalam agama tersebut sebagai alasan untuk tidak menjalankan dan mengamalkan ajaran agama. Kemudian sebagai seorang pendakwah beliau juga menjelaskan bahwa tidak ada kontradiksi antara kewajiban berdakwah dengan makna yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 256 tersebut. Dakwah tetap harus dilakukan namun tentunya dengan cara-cara yang baik dan elok tanpa adanya kekerasan dan paksaan. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa masalah agama tergantung pada hidayah atau petunjuk dari Allah Swt. maka dakwah merupakan bagian dari ikhtiar yang dilakukan sebagai salah satu perantara hidayah atau petunjuk untuk orang-orang non muslim.<sup>23</sup>

Pemahaman Tuan Guru K.H. Muhammad Noor terkait hidayah dan petunjuk dari Allah Swt. ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya. Ibnu Katsir menafsirkan Q.S. Al-Baqarah/2: 256 jangan pernah memaksa orang lain untuk ikut menganut agama Islam. Sebab dalil dan bukti dari Allah sudah sangat jelas dan nyata, oleh karena itu jangan pernah memaksa orang lain untuk menganutnya. Akan tetapi siapa yang dianugerahi oleh Allah Swt. hidayah dalam hatinya, maka dia akan mengimaninya. Dan siapa yang ditutup oleh Allah Swt. hati nuraninya maka tidak ada gunanya memaksa atau mengajaknya agar menganut agama Islam.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

<sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 515.

Pada ayat tersebut, dengan jelas dinyatakan bahwasanya dalam mengimani suatu agama, seseorang memiliki hak kebebasan atau tanpa ada paksaan. Allah Swt. menginginkan supaya setiap individu mendapatkan ketenteraman. Ketenteraman ini dapat terwujud apabila jiwa dalam keadaan damai. Desakan menyebabkan jiwa jauh dari kedamaian, oleh sebab itu agama Islam tidak membenarkan adanya paksaan dalam beragama.<sup>25</sup>

Beberapa alasan tidak diperbolehkannya melakukan paksaan dalam masalah agama, khususnya agama Islam, adalah karena Islam sudah menjelaskan secara gamblang mengenai hal seperti apa yang dapat mengarah pada kebaikan atau keburukan, yang memberi manfaat atau mudharat, dan yang benar atau yang salah. Allah Swt. menganugerahkan akal kepada manusia agar dapat menentukan jalan yang membawa dirinya pada keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Pada Q.S. Al-Baqarah/2: 256 Allah Swt. menegaskan bahwasanya siapa saja yang memilih jalan kebaikan dan disertai dengan iman kepada Allah Swt. maka dia sudah berpegang pada tali yang kuat, adapun maksud dari tali yang kuat di sini adalah istiqamah atau teguh pendirian pada jalan yang benar.<sup>26</sup>

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah swt. untuk manusia secara menyeluruh tanpa terkecuali, disertai petunjuk hidup yang sempurna, sehingga dapat menjadi tuntunan dalam hidup agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Jadi agama Islam turun untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Oleh sebab itu Islam tidak pernah memberi paksaan pada orang

---

<sup>25</sup> Kartika Nur Utami “Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur’an” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 1, Maret 2018, 27.

<sup>26</sup> H.M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), 26.

lain untuk menganutnya. Dapat dilihat dalam sejarah perkembangan Islam, bahwa Islam disebarkan tanpa kekerasan dan paksaan semenjak dari masa Rasulullah saw. hingga sekarang. Syiar agama Islam senantiasa disertai dengan toleransi dan dengan cara yang pantas, menarik, serta elok.<sup>27</sup> Islam adalah agama yang sempurna. Semua aspek-aspek kehidupan dalam Islam diatur di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat. Termasuk pedoman dan petunjuk dalam kehidupan beragama baik itu pemberian hak kebebasan beragama ataupun syiar agama Islam itu sendiri.

Selanjutnya deskripsi tafsir Q.S. Yunus/10: 99 dalam kitab tafsir *Marâh Labîd* dijelaskan bahwa seandainya Allah Swt. berkehendak, mesti seluruh penghuni bumi ini akan mengimani-Nya, juga tiada perdebatan akan hal itu. Namun Allah Swt. tidak menginginkan hal tersebut, lalu apakah kamu ingin memaksa apa yang bukan menjadi kehendak-Nya supaya semua orang mengimani-Nya, tentulah tiada daya dan upaya manusia untuk mengatur orang lain.<sup>28</sup>

Tuan Guru K.H. Muhammad Noor memahami penafsiran ayat di atas bahwa Allah Swt. berfirman kepada Rasulullah saw. seandainya Allah Swt. itu berkehendak wahai Muhammad, niscaya Allah mengizinkan bagi seluruh penduduk bumi untuk beriman kepada-Nya melalui risalah yang engkau bawa. Tetapi nyatanya Allah Swt. tidak menjadikan semua orang itu beriman. Beliau mengutip Q.S. Hud/11: 118 sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

<sup>27</sup> Yunus Ali Al-Muhdhar, *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-Musuhnya* (Surabaya: P.T. Bungkul Indah, 1994), 5.

<sup>28</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

Artinya: “*Seandainya Tuhanmu berkehendak, niscaya Allah menjadikan manusia itu umat yang satu (sama atau beriman semua), akan tetapi nyatanya mereka senantiasa berbeda-beda.*” (Q.S. Hud/11: 118)

Menurut beliau seandainya seluruh manusia itu beriman, niscaya Allah Swt. akan binasakan mereka kemudian digantikan dengan umat yang berbeda-beda. Perbedaan merupakan *sunnatullâh* atau ketetapan Allah, artinya Allah Swt. sendiri yang telah menjadikan setiap manusia itu berbeda-beda ada yang beriman dan ada yang tidak. Jikalau semua itu sudah menjadi ketetapan Allah, maka tidak ada yang dapat menjadikan mereka semua beriman termasuk Rasulullah saw. sendiri, karena urusan iman adalah hidayah dari Allah Swt. Tuan Guru K.H. Muhammad Noor juga mengutip Q.S. Al-Qashash/28: 56, sebagai berikut:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai sekalipun, tetapi yang memberi petunjuk itu adalah Allah Swt., dan Dia Maha Tahu orang-orang yang mau menerima petunjuk*” (Q.S. Al-Qashash/28: 56)<sup>29</sup>

Keberagaman agama di tengah kehidupan umat ini tidak bisa dinafikan. Keberagaman tersebut adalah kehendak atau ketetapan Tuhan (*sunnatullâh*). Oleh sebab itu, agama (khususnya Islam) tidak memperbolehkan mensyiarkan ajaran-ajarannya secara paksa, sebab apabila Allah Swt. berkehendak, lantas seluruh umat akan mengimani-Nya.<sup>30</sup> Allah Swt berfirman, “*apabila Tuhanmu berkehendak,*” wahai Muhammad! Niscaya Allah mengizinkan seluruh penghuni bumi untuk mengimani pada apa yang kamu bawa pada mereka, lantas mereka beriman semua. Tapi Allah Swt. memiliki hikmah terhadap apa yang dikehendaki-Nya. Oleh karena

<sup>29</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

<sup>30</sup> Elza Peldi Taher, ed., “Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi” (Jakarta: ICRP, 2009), 16.

itu pada kalimat selanjutnya Allah Swt. berfirman “*maka apakah kamu (ingin) memaksa manusia.*” Maknanya kamu mengharuskan dan memberi paksaan kepada mereka. “*Supaya mereka menjadi orang yang beriman semuanya?*” Maknanya masalah yang demikian itu bukan tugasmu dan tidak ada beban kepadamu, tapi Allah Swt. “*Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka.*” (Q.S. Fathir/35: 8).<sup>31</sup>

Kemudian deskripsi tafsir Q.S. Al-Kahfi/18: 29 dalam kitab tafsir *Marâh Labîd* dijelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang bersumber dari Allah Swt. Apabila mengimaninya akan merasakan manfaat darinya, dan apabila menolaknya maka akan mendapat kerugian darinya pula. Masalah ini tidak ada hubungannya dengan harta, rupa, juga kemasyhuran. Oleh sebab itu, siapa yang hendak beriman maka berimanlah, dan siapa yang hendak kafir maka kafirlah. Allah Swt. tidak memperkenankan Nabi Muhammad saw. mengusir setiap orang yang beriman dan melakukan amal saleh dikarenakan berkeinginan agar orang-orang yang kafir ikut beriman. Hal ini merupakan sebuah ancaman bukan mutlak sebuah pilihan.

Sungguh sudah disiapkan untuk setiap orang yang ingkar dan tidak menerima sesuatu yang benar dengan dalih mereka yang sudah beriman ialah dari golongan fakir miskin yaitu neraka yang dikelilingi api hingga tiada celah untuk menghindarinya. Apabila mereka merasa haus dan menginginkan minum maka

---

<sup>31</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 313.

akan disuguhkan air bagaikan besi yang mendidih, yaitu bagaikan minyak mendidih atau perak yang dileburkan, jika air itu didekatkan ke mulut niscaya rontoklah daging yang ada pada wajah disebabkan panasnya air tersebut. Air itulah sejelek-jeleknya air yang dapat diminum sebab hakikat minum ialah agar menjadi segar dan menghilangkan rasa haus, namun air ini justru dapat merusak wajah karena begitu panasnya dan nerakalah sejelek-jelek tempat yaitu tempat perjumpaan bersama teman-teman yang terdiri dari orang kafir dan para setan.<sup>32</sup>

Tuan Guru K.H. Muhammad Noor memahami penafsiran ayat ini bukan sebagai kebebasan yang mutlak atau sebebaskan-bebasnya, bukan juga pembenaran atas pilihan orang-orang yang memilih jalan kekufuran. Beliau mengungkapkan bahwa kalimat ini tergolong pada kalimat *tahdîd* atau ancaman. Allah Swt. tetap memerintahkan untuk beriman kepada-Nya dan meninggalkan kekufuran, akan tetapi pada redaksi ayat di atas seolah-olah keimanan itu diserahkan kepada kehendak masing-masing. Namun dalam kehendak itu seseorang dapat menentukan pilihannya kepada sesuatu yang benar atau salah. Jikalau seseorang itu menghendaki kepada jalan yang benar tentu akan dijanjikan oleh Allah Swt. dengan hal-hal yang baik, akan tetapi jika ia menghendaki kepada jalan yang salah, misalnya menghendaki kafir maka tetap ancaman-ancaman yang berat itu berlaku kepadanya. Oleh sebab itu, pada kalimat berikutnya dikatakan bahwa bagi orang-orang yang zalim itu telah disiapkan neraka untuk tempat mereka dan mereka diberi minuman yang sangat panas juga dapat merusak wajah. Meskipun manusia itu tidak punya kemampuan apa-apa selain karena pertolongan Allah Swt., tetapi dia

---

<sup>32</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

mempunyai akal dan dapat berikhtiar dengan akalnya untuk memilih sesuatu yang baik atau yang buruk, juga sesuatu yang benar atau yang salah.<sup>33</sup>

Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, Islam sudah menjelaskan secara gamblang mengenai hal seperti apa yang dapat mengarah pada kebaikan atau keburukan, yang memberi manfaat atau mudharat, dan yang benar atau yang salah. Allah Swt. menganugerahkan akal kepada manusia agar dapat menentukan jalan yang membawa dirinya pada keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>34</sup> Dilihat dari perspektif Islam, manusia lahir ke dunia dengan kondisi yang suci atau fitrah. Melalui fitrah tersebut manusia memiliki keunggulan dan naluri guna menelusuri, memikirkan, serta mengerti akan kebenaran, sehingga akhirnya manusia dapat membenarkan Tuhan sebagai asal dari kebenaran itu sendiri. Keunggulan dan naluri itulah yang diungkapkan Al-Qur'an dengan ungkapan sifat *hanîf*.<sup>35</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. pada Q.S. Ar-Rum/30: 30, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (Q.S. Ar-Rum/30: 30)

Kemudian deskripsi tafsir Q.S. Al-Kafirun/109: 6 dalam kitab tafsir *Marâh Labîd* dijelaskan Kalimat “*Untukmu agamamu*” adalah penegasan terhadap ungkapan yang ada pada ayat kedua yakni, “*aku tidak akan menyembah apa yang*

<sup>33</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

<sup>34</sup> H.M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema...*, 26.

<sup>35</sup> Elza Peldi Taher, ed., “Merayakan Kebebasan Beragama...”, 15.

*engkau sembah*” dan ungkapan pada ayat yang keempat, “*Dan aku tidak pernah menyembah apa yang engkau sembah.*” Kemudian kalimat “*dan untukku agamaku*” adalah penegasan terhadap ungkapan yang ada pada ayat ketiga, yaitu “*Dan engkau bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah.*”

Ayat ini bermakna bahwa agama kalian yang syirik itu cukup untuk kalian, dan agamaku yang memberi pengajaran ketauhidan cukup untukku. Seolah-olah Rasulullah saw. menyampaikan sungguh aku adalah Nabi yang diutus untuk mensyiarkan agama yang benar dan membawa kepada jalan keselamatan. Jika kamu enggan menerima dan menolak untuk mengikutiku, maka bebaskanlah aku dan jangan membawaku pada suatu kesyirikan.

Terdapat beberapa pandangan terkait makna ayat tersebut, diantaranya adalah untukmulah hisabmu dan untukkulah hisabku, dan perbuatan yang dilakukan oleh orang lain tidak memiliki pengaruh terhadap kita. Kemudian yang lain menyebutkan, untukmu azab dari Tuhanku dan untukku siksa dari sembahanmu, akan tetapi sembahanmu adalah benda mati (berhala) yang tidak memiliki daya dan upaya, maka aku tiada takut akan azab dari apa yang engkau sembah. Pendapat yang lain juga menyebutkan untukmu kehancuranmu yang engkau terima dari orang-orang sebelum kamu dan para setan sehingga engkau bersama dengan mereka di dalam neraka, dan untukku perangaiku yang didapat dari malaikat-malaikat juga firman Tuhan sehingga aku berjumpa dengan mereka di dalam surga.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

Dalam memahami penafsiran ini Tuan Guru K.H. Muhammad Noor menjelaskan prinsip beragama dalam Islam adalah kita wajib meyakini bahwa agama Islam itulah agama yang benar. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali ‘Imran/3: 19 sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ  
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Orang-orang yang telah diberikan kitab tiada berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka disebabkan kedengkian antara mereka. Barangsiapa yang kafir kepada ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 19)

Meskipun dalam keyakinan kita agama Islam adalah satu-satunya agama yang benar, akan tetapi Islam sendiri tetap mengajarkan kita untuk bertoleransi dalam beragama dengan tetap menghargai dan menghormati satu sama lain. Jikalau orang non muslim menganggap agama mereka yang paling benar, hal itu sah-sah saja. Tidak ada paksaan kepada mereka untuk membenarkan agama Islam, dan Islam juga siap menghormati mereka dengan catatan mereka tidak mengusik dan mengganggu umat Islam.

Islam tidak memperkenankan untuk mengganggu agama lain termasuk dalam pengamalan ajaran agama mereka, meskipun dalam perspektif agama Islam ajaran-ajaran dan wujud pengamalan ibadah mereka itu batil, karena menyembah kepada selain Allah Swt. Akan tetapi Islam tetap menghargai dan menghormati keyakinan mereka. Dalam hal ini Islam sangat menghargai dan menghormati agama lain, namun perlu digaris bawahi sesuatu yang salah dalam syariat tetap tidak diperkenankan untuk dilakukan. Oleh karena itu pada ayat-ayat sebelumnya

disebutkan “*Aku tidak akan menyembah apa yang engkau sembah, dan engkau bukanlah penyembah apa yang aku sembah, dan aku tiada pernah menjadi penyembah apa yang engkau sembah, dan kamu tiada pernah (pula) menjadi penyembah apa yang ku sembah.*” (Q.S. Al-Kafirun/109: 2-5). Inilah yang disebut sebuah prinsip dalam beragama bahwa masalah akidah dan ibadah tidak dapat dicampur adukkan.<sup>37</sup>

Rasulullah saw. lepas terhadap orang-orang kafir dan segala kegiatan mereka, sebab sesungguhnya orang yang menjalankan ibadahnya pasti mempunyai sembah dan ibadah yang dijalannya. Rasulullah saw. dan para pengikut beliau hanyalah beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana yang telah disyariatkan-Nya. Oleh sebab itu terdapat kalimat tauhid “Tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya,” maknanya tidak ada sembah kecuali hanya Allah, dan tiada jalan yang dapat membawa kepada-Nya melainkan apa yang telah dibawa oleh Rasulullah saw. sedangkan orang-orang yang musyrik menyembah kepada selain Allah dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan syariat-Nya. Oleh sebab itu Rasulullah saw. mengatakan pada mereka: “*Untukmulah agamamu, dan untkulah agamaku.*” Sebagaimana Firman-Nya “*Apabila mereka mendustakanmu, maka ucapkanlah Untukku apa yang aku kerjakan, dan untukmu apa yang kamu kerjakan. Kamu terlepas dari pekerjaanku dan aku berlepas dari apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Yunus/10: 41).<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 561-562.

Konsep mengimani satu agama adalah sebuah keharusan. Mustahil apabila seseorang mengimani sejumlah agama dalam satu waktu, atau menjalankan ajaran beberapa agama dengan bersamaan. Pada ayat tersebut ditegaskan kepada seorang muslim untuk selalu memegang erat sistem ke-Esaan Tuhan, dan membiarkan orang yang non-muslim terhadap apa yang diyakininya, karena setiap agama mempunyai konsep dan ajarannya tersendiri. Oleh karena itu tidak dibenarkan untuk saling cela-mencela.<sup>39</sup>

Islam sangat menghargai dan menghormati hak seseorang tanpa terkecuali. Tiap individu memiliki hak untuk menganut suatu agama dan menjalankan ajaran agamanya. Oleh sebab itu Islam tidak pernah melakukan paksaan kepada orang non-muslim untuk ikut memeluk agama Islam. Justru sebaliknya Islam memberikan keleluasaan kepada setiap orang untuk menentukan pilihannya. Hal semacam ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya, dengan bukti sebagaimana yang termaktub pada piagam Madinah ayat 30 yang disetujui oleh seluruh pihak masyarakat Madinah dinyatakan bahwa “kaum Yahudi memiliki agama, kaum Muslimin juga memiliki agama”. Disinilah awal diberlakukannya dasar-dasar kebebasan beragama bagi orang-orang di luar Islam.<sup>40</sup>

Mengenai masalah batas-batas kebebasan beragama, Tuan Guru K.H. Muhammad Noor tidak menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun hadis nabi saw. beliau hanya menjelaskan bahwa kebebasan beragama itu tidak dapat dipahami sebagai kebebasan yang mutlak, artinya tetap ada batasan-batasan yang ditentukan

---

<sup>39</sup> Dewi Murni, “Toleransi dan Kebebasan Beragama...”, 82.

<sup>40</sup> Marzuki Abubakar, “Syariat Islam di Aceh: Sebuah Model Kerukunan dan Kebebasan Beragama” *Media Syariah*, Vol. VIII, No. 1, Januari-Juni 2011, 100.

dalam memaknai kebebasan tersebut. Beliau mengutip pendapat Imam Syafi’I “sesuatu itu apabila diberi kebebasan tetap harus ada batasnya, dan apabila dibatasi pembatasannya itu bisa longgar (fleksibel).” Agama bukan hanya tentang menjalankan ibadah, tetapi agama juga memperhatikan hal-hal yang lain termasuk masalah kesehatan. Misalnya kita dalam menjalankan ajaran agama tetapi membahayakan kesehatan maka hukumnya bisa menjadi haram. Karena menjaga kesehatan itu adalah salah satu kewajiban dalam agama. Atau misalnya dalam menjalankan ajaran agama itu dapat mengganggu orang lain hal itu juga tidak dapat dibenarkan.<sup>41</sup>

Konsep hak asasi manusia merupakan hak esensial yang ada pada tiap individu dan berada dibawah perlindungan hukum. Oleh karena itu, HAM seringkali dijadikan sebagai pembahasan pokok pada UUD negara modern, termasuk UUD 1945 pasca amandemen. Pada konsep kebebasan beragama, demokrasi adalah prinsip politik ideal sebab diciptakan individu secara sadar sebagai seseorang yang mempunyai kebebasan berkeinginan. Demokrasi sering dipahami dengan kebebasan menyampaikan argumen sehingga batasan-batasan dalam beragama dinilai tidak sejalan dengan konsep demokrasi tersebut. Dengan alasan inilah golongan liberal menginginkan kebebasan secara mutlak dalam masalah keyakinan/agama dan juga kebebasan untuk tidak mempercayai adanya Tuhan.<sup>42</sup> Dalam masalah internal, ada batas-batas tertentu bagi orang lain bisa ikut campur atau tidak, apabila demokrasi dipahami seperti yang disebutkan di atas tentu

---

<sup>41</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

<sup>42</sup> Siti Faridah, “Kebebasan Beragama dan Batasan Toleransinya” *Lex Scientia Law Review*, Vol. 2, No. 2, November 2018, 200.

saja setiap orang mempunyai keleluasaan dalam mengekspresikan kepercayaan/agamanya. Akan tetapi tidak terbayang seperti apa berantakannya suatu negara apabila tidak ada undang-undang yang mengatur keleluasaan warganya dalam mengekspresikan kebebasan beragama tersebut.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa kebebasan dalam beragama terbagi menjadi dua dimensi yakni *forum internum* dan *forum eksternum*. Kebebasan dalam dimensi *internum* memiliki sifat absolut dan ada pada setiap individu. Hak semacam ini tidak dapat diberi batasan dengan sebab apapun atau disebut dengan konsep *non-derogability* (tidak bisa dipangkas) pada masalah kepercayaan/keagamaan serta tidak diperbolehkan adanya upaya paksa, disebut juga konsep *non-coercion* (tidak ada paksaan) terkait agama/kepercayaan. Sebaliknya, kebebasan dalam dimensi *eksternum* mempunyai batas-batasnya tersendiri dengan ketentuan-ketentuan yakni aturan perundang-undangan yang telah dilegalisasi dan apabila sangat dibutuhkan demi kesehatan publik, keselamatan publik, ketertiban publik, moral publik, dan hak kebebasan individu lainnya.<sup>43</sup>

Batas-batas kebebasan beragama dapat dibenarkan apabila disertai dengan alasan logis yang mana apabila tidak dibatasi akan menyebabkan kekacauan terhadap norma-norma yang diberlakukan oleh negara. Hal tersebut harus berdasarkan fakta dan pola pikir yang diterima oleh publik. Kesimpulannya, kebebasan terhadap agama dapat dibatasi hanya disaat batasan itu urgen untuk

---

<sup>43</sup> Iqbal Hasanuddin, "Hak Atas Kebebasan Beragama/Berkeyakinan: Sebuah Upaya Pendasaran Filosofis" *SOCIETAS DEI*, Vol. 4, No. 1, April 2017, 104-106.

kebebasan itu sendiri, guna menghindari penyimpangan yang sangat jauh terhadap makna kebebasan.<sup>44</sup>

Kemudian Tuan Guru K.H. Muhammad Noor mengungkapkan bahwa Islam itu mengajarkan untuk hidup bertoleransi, namun tetap pada batas-batasnya. Misalnya, toleransi itu tidak seharusnya dilakukan kepada orang-orang yang memusuhi agama Islam. Islam itu sangat menjunjung tinggi toleransi dengan syarat selama orang-orang non muslim itu tidak mengusik dan mengganggu umat Islam sendiri. Bahkan dalam Islam kita dilarang untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang memusuhi Islam, umat Islam yang menjalin hubungan dengan orang-orang yang demikian itu termasuk pada golongan orang yang zalim. Kemudian toleransi dan kebebasan beragama itu menurut Tuan Guru K.H. Muhammad Noor terbatas pada ranah interaksi atau hubungan sosial saja.<sup>45</sup> Selama tidak memasuki ranah akidah dan ibadah, Islam sangat menghargai dan menghormati perbedaan. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*” (Q.S. Al-Mumtahanah/60: 9)<sup>46</sup>

Dalam sebuah hadis riwayat Muslim dan an-Nasa-i dari hadis Sufyan bin ‘Uyainah dijelaskan maksud dari firman Allah Swt. tersebut adalah Allah hanya

<sup>44</sup> Iqbal Hasanuddin, “Hak Atas Kebebasan Beragama...”, 112.

<sup>45</sup> Muhammad Noor, Wawancara Pribadi, Marabahan 4 Januari 2024.

<sup>46</sup> Muhammad Mahmud Nasution, “Tinjauan Batasan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam” *FORUM PAEDAGOGIK*, Vol. 12, No.1, 2021, 58-59.

melarang untuk menjalin hubungan dengan orang yang memusuhi Islam, bahkan kemudian sampai memerangi dan mengusir serta saling membantu untuk mengusir kaum muslimin dari wilayahnya. Allah Sang Mahaperkasa juga Mahamulia memberikan larangan untuk berteman dengan kaum yang demikian, bahkan diperintahkan untuk menjadi musuh bagi mereka, lalu Allah mengancam terhadap orang-orang yang berteman dengan mereka, disebutkan dalam ayat tersebut sebagai golongan orang yang zalim.<sup>47</sup> Melalui ayat tersebut, Allah Swt. memberikan peringatan untuk kaum muslimin bahwasanya toleransi itu mempunyai batasan. Pada redaksi ayat di atas toleransi tidak berlaku kepada kelompok yang menentang kaum muslimin dengan dalih agama serta mengusir kaum muslimin dari tempat tinggalnya.<sup>48</sup>

Toleransi dalam Islam juga dibatasi hanya pada ranah interaksi/hubungan sosial, toleransi tidak memasuki ranah keyakinan/akidah. Hal yang demikian disebutkan dalam firman-Nya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ  
مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “(1) Katakanlah! Hai orang-orang kafir, (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4) Aku juga tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah. (5) Kamu tidak pernah pula menjadi penyembah apa yang aku sembah, (6) Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Q.S. Al-Kafirun/ 109: 6)<sup>49</sup>

Ayat ini adalah ayat yang memerintahkan untuk lepas dari pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, meliputi seluruh orang kafir yang ada di

<sup>47</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8...*, 143.

<sup>48</sup> Muhammad Mahmud Nasution, “Tinjauan Batasan Toleransi...”, 59.

<sup>49</sup> Muhammad Mahmud Nasution, “Tinjauan Batasan Toleransi...”, 59-60.

muka bumi ini, akan tetapi yang dimaksudkan dalam ayat ini ialah orang-orang kafir Quraisy karena kebodohan mereka yang mengajak Rasulullah saw. untuk menyembah apa yang mereka sembah, dan mereka juga akan ikut menyembah apa yang disembah oleh Rasulullah. Oleh sebab itu turunlah ayat ini.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8...*, 561.